

BAB IV

**PENGUNAAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PROMOSI
LINGKUNGAN HIDUP DALAM HUKUM ISLAM**

A. Lingkungan Hidup dalam Konsep Islam

Secara istilah, fikih adalah ilmu pengetahuan tentang hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalil *tafshili* (terperinci). Kata "*Al-Bi`ah*" dapat diartikan dengan lingkungan hidup, yaitu: kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.¹

Dari pengertian di atas, dapat diambil pengertian bahwa fikih lingkungan (*fiqhul bi`ah*) adalah ketentuan-ketentuan Islam yang bersumber dari dalil-dalil yang terperinci tentang perilaku manusia terhadap lingkungan hidupnya dalam rangka mewujudkan kemashlahatan penduduk bumi secara umum dengan tujuan menjauhkan kerusakan yang terjadi. Dengan demikian dapat tergambarkan bahwa fikih lingkungan (*fiqhul bi`ah*) merupakan sebuah cabang disiplin dalam bidang lingkungan hidup yang dibangun dalam kerangka filosofi muslim dan berbasis fikih. Lahirnya fikih lingkungan (*fiqhul bi`ah*) merupakan sebuah langkah revolusioner dan berwatak dekonstruktif, mengingat fikih selama ini hanya dipahami kalangan umum umat Islam lebih sempit identik dengan ibadah dan muamalah saja.

¹ Muhammad bin Ya'qub al-Fayrus Abadi, *Al-Qamus Al-Muhith*, (Beirut: Muassasah Ar-Risalah, 2005) cet. VIII hal. 1250.

Selama ini penghayatan keagamaan umat Islam baru terfokus kepada pelaksanaan fikih ibadah mahdloh seperti salat, saum, zakat, dan haji, sementara fikih-fikih lainnya seperti fikih politik, ekonomi atau lingkungan masih terabaikan. Agama selama ini dipandang hanya berkutat pada ranah ritus dan simbol belaka dan cenderung mengabaikan realitas sosial yang tengah berkembang. Ketika kemudian Islam dihubungkan dengan upaya pemeliharaan lingkungan, sebagian orang memandang sebelah mata. Padahal umat Islam (ulama) memiliki peranan penting dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pelestarian lingkungan hidup.²

1. Pelestarian Lingkungan Hidup dalam al-Qur'an

Secara rinci dalam al-Qur'an sudah digambarkan secara rinci tentang pelestarian lingkungan hidup. Secara sub pokok masing-masing disebutkan dalam pembahasan berikut:

a. Merusak lingkungan adalah sifat orang munafik dan pelaku kejahatan.

﴿الْفَسَادُ مُجْبُتٌ لَّا وَاللَّهِ وَالنَّسْلَ الْحَرْتِ وَيُهْلِكُ فِيهَا لِيُفْسِدَ الْأَرْضَ فِي سَعْيِ تَوَلَّى وَإِذَا

“Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk Mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanamandanbinatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”
(al-Baqarah: 205)³

b. Alam semesta merupakan anugerah Allah untuk manusia.

² Jamaluddin Abdurrahim bin Hasan *Al-Asnawi, Nihayatu As-Sul Fi Syarhi Minhaji Al-Wushul `ila 'Ilmi Al-Ushul*, (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 1999) cet. 1 juz 1 hal. 16.

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: PT. Sygma Examedia Arkenleema, 2012) hal.32

وَبَاطِنَةً ظَهَرَ نِعْمَهُ عَلَيْكُمْ وَأَسْبَغَ الْأَرْضَ فِي وَمَا السَّمَوَاتِ فِي مَا لَكُمْ سَخَّرَ اللَّهُ أَنْ تَرَوْا الْمُرَّ

﴿٢٠﴾ مُنِيرٍ كَتَبْنَا وَلَا هُدًى وَلَا عِلْمٍ يَغَيِّرُ اللَّهُ فِي مُجْتَدِلٍ مِنَ النَّاسِ وَمِنْ

“Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan) mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin.(Luqman:20)⁴.

- c. Manusia adalah khalifah untuk menjaga kemakmuran lingkungan hidup.

ءَاتَاكُمْ مَا فِي لَيْبُلُوكُمْ دَرَجَاتٍ بَعْضُ فَوْقَ بَعْضِكُمْ وَرَفَعَ الْأَرْضَ خَلِيفَ جَعَلَكُمْ الَّذِي وَهُوَ

﴿١٦٥﴾ رَحِيمٌ لَغُفُورٌ وَإِنَّهُ الْعِقَابُ سَرِيعٌ رَبَّكَ إِنْ

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikannya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Al- Anam: 165).⁵

- d. Larangan membuat kerusakan di muka bumi.

رَبِّ قَرِيبٌ اللَّهُ رَحْمَتٌ إِنَّ وَطَمَعًا خَوْفًا وَأَدْعُوهُ إِصْلَحَ بِهَا بَعْدَ الْأَرْضِ فِي تَفْسِدُ وَأَوْلَا

﴿٥١﴾ الْمُحْسِنِينَ مَ

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan).

⁴ Departemen Agama RI, *mushaf Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Kelompok gema insani, 2012) hal. 413

⁵ *Ibid.*, hal 150

Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.(Al- a’raf: 56)⁶

2. Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Hadis

Selaras dengan ayat-ayat di atas, Rasulullah saw melalui hadis-hadis beliau juga telah menanamkan nilai-nilai implementatif pemeliharaan dan pelestarian lingkungan hidup, antara lain:

a. Penetapan daerah konservasi:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمَى التَّقِيْعَ وَأَنَّ عُمَرَ حَمَى السَّفْرَ وَالرَّبْدَةَ

Artinya: Sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan Naqi’ sebagai daerah konservasi, begitu pula Umar menetapkan Saraf dan Rabazah sebagai daerah konservasi (HR. Imam Bukhori).⁷

b. Pemanfaatan lahan untuk pelestarian

حَدِيثُ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَتْ لِرِجَالٍ مِنَّا فُضُولٌ أَرْضِينَ، فَقَالُوا نُؤَاجِرُهَا بِالثَّلْثِ وَالرُّبْعِ وَالنِّصْفِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَلْيُزْرِعْهَا أَوْ لِيَمْنَحْهَا أَخَاهُ فَإِنَّ أَبِي فُلَيْمِسِكُ أَرْضُهُ

Artinya: Hadist Jabir bin Abdullah r.a. dia berkata : Ada beberapa orang dari kami mempunyai simpanan tanah. Lalu mereka berkata: Kami akan sewakan tanah itu (untuk mengelolanya) dengan sepertiga hasilnya, seperempat dan seperdua. Rosulullah S.a.w. bersabda: Barangsiapa ada memiliki tanah, maka hendaklah ia tanami atau serahkan kepada saudaranya (untuk dimanfaatkan), maka jika ia enggan, hendaklah ia memperhatikan sendiri memelihara tanah itu (HR. Imam Bukhori).⁸

⁶Ibid., hal 157

⁷ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bari*, alih bahasa Amirudin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), hal. 97

⁸ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bari*, alih bahasa Amirudin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), hal. 150

c. Penanaman Pohon (reboisasi) Langkah Terpuji

حَدِيثُ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ أَوْ بَهِيمَةٌ إِلَّا كَانَ لَهُ بِهِ صَدَقَةٌ. (أخرجه البخاري في كتاب المزارعة)

Artinya: Hadits dari Anas r.a. dia berkata: Rasulullah S.a.w. bersabda : Seseorang muslim tidaklah menanam sebatang pohon atau menaburbenih ke tanah, lalu datang burung atau manusia atau binatang memakan sebagiandari padanya, melainkan apa yang dimakan itu merupakan sedekahnya “. (HR. Imam Bukhori)

d. Perintah membunuh binatang yang jahat

خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحِلِّ وَالْحَرَمِ: الْحَيَّةُ وَالْغُرَابُ الْأَبْقَعُ وَالْفَأْرَةُ وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ وَالْجِدَاءُ (رواه مسلم)

Artinya: Limabinatang yang jahat hendaklah dibunuh, baik ditanah ataupun ditanah haram yaituular, burung gagak, tikus, anjing galak, dan burung elang”. (HR. Muslim).⁹

3. Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Fikih Lingkungan

Sebagai disiplin ilmu yang mengatur hubungan manusia terhadap Tuhannya, hubungan manusia terhadap dirinya sendiri, hubungan manusia terhadap sesamamannya, hubungan manusia terhadap lingkungan hidup di sekitarnya, maka tidakdiragukan bila fikih memiliki peran yang krusial dalam merumuskan tata kelolalingkungan hidup yang sesuai dengan hukum-hukum syara’. Dalam bukunya yang berjudul *Ri’ayatul Bi’ah fi Syari’atil Islam*, Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan bahwa fikih sangat *concern* terhadap isu-isu lingkungan

⁹ H.R Muslim, Shahih Muslim, No 2330 dalam progam Lidwa pusaka i-software-Kitab 9 hadist

hidup ini. Hal ini dapat dibuktikan dengan pembahasan-pembahasan yang terdapat dalam literatur fikih klasik, seperti: pembahasan thaharah (kebersihan), *ihya almawat* (membuka lahan tidur), *al-musaqat* dan *al-muzara'ah* (pemanfaatan lahan milik orang lain), hukum-hukum terkait dengan jual beli dan kepemilikan air, api dan garam, hak-hak binatang peliharaan dan pembahasan-pembahasan lain yang terkait dengan lingkungan hidup yang ada di sekitar manusia. Beliau juga menegaskan, bahwa pemeliharaan lingkungan merupakan upaya untuk menciptakan kemaslahatan dan mencegah kemudharatan. Hal ini sejalan dengan *maqāsid al-syarī'ah* (tujuan syariat agama) yang terumuskan dalam *kulliyātal-khams*, yaitu: *hifzu al-nafs* (melindungi jiwa), *hifzu al-aql* (melindungi akal), *hifzu al-māl* (melindungi kekayaan/property), *hifzu al-nasab* (melindungi keturunan), *hifzu al-dīn* (melindungi agama). Menjaga kelestarian lingkungan hidup menurut beliau, merupakan tuntutan untuk melindungi kelima tujuan syariat tersebut. Dengan demikian, segala perilaku yang mengarah kepada pengrusakan lingkungan hidup semakna dengan perbuatan mengancam jiwa, akal, harta, nasab, dan agama.

Perilaku pengrusakan terhadap pelestarian lingkungan hidup dan membuat kemudharatan bagi orang lain bertentangan dengan kaidah-

kaidah fikih yang telah dirumuskan oleh para *fuqaha*(*al-Qawaid al-Fiqhiyyah*), antara lain:¹⁰

لا ضرار ولا ضرار

(Tidak boleh melakukan kemudharatan terhadap diri sendiri dan orang lain).

الضرر يزال بقدر المكان

(Kemudharatan harus dihilangkan semampunya).

الضرر ل يزال بضرر مثله

(Kemudharatan tidak bisa dihilangkan dengan sesuatu yang mendatangkan mudharat yang sama).

يتحمل الضرر الأدنى لدفع الضرر الأعلى

Boleh melakukan mudharat yang lebih ringan untuk mengatasi mudharat yang lebih besar).¹¹

B. Media Sosial Sebagai Sarana Promosi Lingkungan Hidup Dalam Hukum Islam

Dalam pandangan Islam, media sosial adalah pedang bermata dua yakni media sosial bisa membawa kita ke Surga atau membawa kita ke Neraka. Ada banyak orang yang tidak dapat membagi waktunya dengan proporsional, karena dari pagi sampai larut malam yang dia kerjakan hanyalah memainkan media sosial sehingga dia tidak mengurus anak-anaknya dengan baik, dia tidak menjalankan kewajibannya sebagai seorang

¹⁰ Muklis Usman. *Kaidah Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999, hal. 76m

¹¹ Abu Daud Sulaimanbin Al-Asy'ats As-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-'Arabi, t.t.) Juz 1, hal. 11.

anak yakni berbakti kepada kedua orang tuanya, dia lupa untuk melaksanakan perintah Allah seperti menjalankan sholat lima waktu, dia juga lupa untuk menuntut ilmu hanya karena terlalu sibuk memainkan media sosial.¹² Bahkan yang paling parahnya lagi, ada juga orang yang sampai tidak tidur karena memainkan media sosial, padahal tubuhnya memiliki hak untuk tidur. Waktu itu ibarat pedang, kalau tidak tebas dia, maka dia akan tebas . Bergabung dalam sebuah grup di media sosial yang membahas hal-hal yang positif dan meninggalkan grup yang membahas mengenai hal-hal yang bersifat negatif. Sebagaimana Nabi mengatakan dalam hadits Tirmidzi nomor 2317 yaitu bahwa:

مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ

Artinya: Di antara kebaikan islam seseorang adalah meninggalkan hal yang tidak bermfaat (HR.Tirmidzi no. 2317, Ibnu Majah no 3976. Syiah Al Albani mengatakan bahwa hadist ini shohih).¹³

Apabila memposting sebuah tulisan, gambar, video atau membagikan sebuah artikel di media sosial yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain maka akan dicatat dengan rapi oleh Malaikat sebagai amal kebaikan. Jika memposting sebuah tulisan atau gambar yang berbau negatif maka akan dicatat oleh Malaikat sebagai amal buruk. Seperti yang terkandung dalam (Al-Qur'an Surah Qaf ayat 18)

¹² Rully Nasrullah. *Media Sosial Perspektif, Budaya, dan Sosioteknologi*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal. 57

¹³ H.R Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, No 2343 dalam program Lidwa pusaka i-software-Kitab 9 hadist

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

artinya “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”¹⁴

Dalam berkomentar pada sebuah postingan harus dicerna baik-baik, karena apabila ada seseorang yang tersinggung akan komentar yang dilontarkan di media sosial maka kita akan dihisab oleh Allah SWT. Oleh karena itu sebaiknya diam, Nabi mengatakan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « مَنْ صَمَتَ نَجَا ».

Artinya: “Abdullah bin ‘Amr radhiyallahu ‘anhuma berkata: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa yang diam niscaya ia selamat.” [HR. Tirmidzi].¹⁵

Sama halnya dalam membaca sebuah tulisan harus dapat dicerna baik-baik, jangan langsung meng-copy paste, apalagi langsung membagikan ke grup-grup, sebaiknya tabayyun dulu, memastikan kebenaran berita dengan mencari tahu sumber-sumbernya. Allah mengatakan kalau kita tidak mengecek dengan baik berita yang dibaca “Kalian akan salah paham gara-gara kebodohan kalian dan kalian akan menyesal nanti (karena anda salah tuduh, anda salah dalam membuat opini, anda salah membuat kesimpulan), anda akan menyesal pada hari kiamat (karena akan ditanya oleh Allah)”.

¹⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal 517

¹⁵ H.R Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, No 2317 dalam progam Lidwa pusaka i-software-Kitab 9 hadist

Tuntutan dalam menyampaikan tulisan-tulisan yang benar, disebutkan dalam surat Al-Isra ayat 53. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alayhi wa sallam “Dan katakanlah kepada hamba-Ku

ذُو الْإِلْتِنَانِ كَان الشَّيْطَانُ إِن بَيْنَهُمْ يَنْزَعُ الشَّيْطَانُ إِن أَحْسَنُ هِيَ الَّتِي يَقُولُوا الْعِبَادِي وَقُل

مُبِينًا

“Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya setan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.¹⁶

Jadi jika ingin memposting tulisan maka gunakanlah bahasa yang terbaik atau bahasa yang santun dan lembut, jangan menggunakan bahasa yang membuat orang salah tafsir dan membuat orang tersinggung. Semakin banyak seseorang aktif dalam media sosial, baik itu memposting atau berkomentar pada artikel-artikel, maka kelak akan semakin banyak pula pertanyaan-pertanyaan Allah kepada kita. Ketika membuat grup keluarga dengan niat silaturahmi, maka akan mendapatkan pahala silaturahmi.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita

¹⁶ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 424

yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.” (HR. Bukhari) [HR. Bukhari, no. 1].¹⁷

Jika membagikan artikel dengan niat hanya untuk seru-seruan, unsur amal shalih, dan membuat gosip, ingatlah kita akan dihisab oleh Allah SWT. Jika membagikan artikel atau kata-kata mutiara yang benar dengan niat yang ikhlas maka akan mendapatkan pahala yang begitu luar biasa. Sebaliknya jika membagikan artikel yang benar namun niatnya tidak ikhlas, maka sama saja kita tidak mendapatkan apa-apa.

Apabila terjun di ranah media sosial sangat penting untuk membedakan antara ranah publik dan ranah privasi, mana yang bisa di-share dan mana yang tidak boleh di-share. Ada beberapa perempuan yang sudah berkeluarga membagikan aib-aib suaminya yang merupakan privasi keluarganya. Di media sosial tidak boleh meng-ghibah, meng-ghibah di sosial media lebih fatal dibandingkan dengan meng-ghibah di dunia nyata. Karena di media sosial bisa langsung disebar dan banyak orang yang tahu.

Al-Quran Surat Al-Hujurat ayat 12

كُم يَغْتَبُونَ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا إِتْمُوا الظَّنَّ بَعْضُ إِنْ الظَّنِّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَنِبُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا
بِمَن تَوَابُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ وَاتَّقُوا فَرِهِمْ مِمَّا أَخِيهِ لَحْمٍ يَأْكُلُ أَنْ أَحَدُكُمْ يُحِبُّ بَعْضًا بَعْضًا

رَح

artinya “Dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Apakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada

¹⁷ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bari*, alih bahasa Amirudin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), hal. 5

Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang¹⁸.

Begitu juga dengan fitnah yang tersebar di media sosial, seperti perempuan dan laki-laki yang tidak peduli dengan batasan-batasan syariat yakni tidak membatasi berinteraksi dengan lawan jenis yang bukan mahram, sehingga menimbulkan fitnah yang berakhir pada perselingkuhan yang mengakibatkan perceraian serta kerusakan rumah tangga. Seperti yang dikatakan oleh Rasulullah SAW:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضُرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya: Tidaklah aku tinggalkan sepeninggalku fitnah (cobaan) yang lebih berbahaya bagi kaum laki-laki yaitu (fitnah) wanita.(H.R, Bukhari No. 5096)¹⁹

Fitnah pandangan juga dapat timbul karena di media sosial tersebarnya gambar-gambar para wanita yang memperlihatkan auratnya. Sehingga membuat laki-laki menikmati gambar tersebut (bagi laki-laki yang tidak kuat imannya). Pandangan yang haram dapat mengakibatkan zina mata, telah diingatkan oleh syariat dan hanya kenikmatan sesaat yang berujung pada penyesalan dan mereka akan tidak tenang hatinya. Seperti yang terkandung dalam (Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 32)

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

¹⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal; 836

¹⁹ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bari*, alih bahasa Amirudin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), hal. 79

artinya “Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”.²⁰

Media sosial selain mempermudah manusia dalam berkomunikasi, juga dapat berpotensi buruk terhadap pemakainya karena dapat menghancurkan akidah dan moral seseorang, terutama dari kalangan generasi muda. Rumah tangga menjadi berantakan, anak gadis terenggut kehormatannya akibat adanya penyalahgunaan sosial media yang bersifat menyimpang. Kejahatan sangat marak terjadi di dalam media sosial justru lebih kejam dibanding realitas sosial pada umumnya. Seperti pencemaran nama baik, pelecehan melalui tulisan, pemalsuan identitas, semuanya mudah terjadi dalam media sosial yang berkembang di kalangan masyarakat.

Kaum Syi’ah atau kaum teroris seperti ISIS menggunakan media sosial sebagai sarana untuk mempengaruhi generasi muda agar mengikuti ajarannya, sehingga banyak anak yang berakhlak baik yang terjerumus menjadi seorang teroris, bahkan nekat melakukan bom bunuh diri karena termakan oleh propaganda yang ada di media sosial. Banyak kasus-kasus anak gadis yang berawal dari pertemanan di media sosial, kemudian mengobrol dengan lawan jenis, lalu diajak ketemuan, dan pada akhirnya keperawanannya di renggut karena terbuai oleh rayuan lelaki dan faktor lemahnya iman yang ada pada dirinya.²¹

²⁰ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Dan Terjemahnya...*, hal. 420

²¹ BBC, NEWS, “Isis sebar paham radikal melalui Media Digital, dalam www.bbc.com/Indonesia/berita_Indonesia/2015/03/150301_Radikalisme_Anak_muda_sosmed, di akses 25 mei 2018.

Bagi pengguna media sosial yang kurang berilmu dan kurang imannya berdebat mengenai masalah yang ada di dunia di media sosial dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan kata-kata yang tidak layak, bahkan ada juga seseorang yang sampai memvonis orang lain sesat, kafir dan sebagainya. Hal tersebut tidak bermanfaat karena hanya membuang-buang waktu saja. Sebaiknya seorang muslim menasehati orang lain dengan cara yang baik (dengan tutur kata yang sopan). Jika nasehat kita diterima, maka kita bersyukur, namun jika nasehat kita tidak diterima tetaplah bersabar dan jangan berdebat karena mereka adalah tetap menjadi saudara kita seagama. Sebagaimana Rasulullah telah memperingatkan kepada kaum muslim bahwa:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًى كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَدَلَ، ثُمَّ قَرَأَ : مَا ضَرَّبُوهُ لَكَ إِلَّا حَدًّا

Artinya: Tidaklah sebuah kaum menjadi sesat setelah mereka dulunya berada di atas hidayah kecuali yang suka berdebat, kemudian beliau membaca (ayat) “Mereka tidak memberikan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja” (HR. Tirmidzi).²²

Ada banyak orang yang kecanduan media sosial seperti kecanduan facebook, contohnya setiap saat selalu memegang handphone, kemudian memposting mengenai curahan hatinya tentang kekasih hatinya, membicarakan tentang aib temannya, membicarakan mengenai keburukan gurunya, membaca status-status yang tidak bermanfaat, membuka perkembangan artis mengenai kesehariannya. Jika hal tersebut terjadi, maka kita akan kehilangan perhatian terhadap keluarga, tergantikannya kehidupan

²² HR. Tirmidzi, Sunan Tirmidzi, “salam” dalam progam Lidwa Pusaka i-software-Kitab 9 Imam Hadist.

sosial, tersebar data penting yang tidak semestinya, dan tumbuhnya sikap konsumtif yang disebabkan karena setiap saat membuka facebook dan kegiatan tersebut hanya membuang-buang waktu saja, padahal waktu sangat berharga. Rasulullah SAW bersabda:

نِعْمَتَانِ مَغْبُورٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ ، الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

Artinya: Dua kenikmatan yang sering dilalaikan oleh sebagian besar manusia yaitu nikmat sehat dan nikmat waktu luang”(HR. Bukhari No. 6412).²³

Seseorang yang banyak menghabiskan waktunya di depan komputer atau berdiam diri bermain media sosial di handphone tanpa melakukan pekerjaan apapun seperti berolahraga, sehingga akan menimbulkan kondisi fisik yang lemah, bahkan biasanya terkena obesitas. Apabila menggunakan mouse atau memencet keypad handphone dalam waktu selama berjam-jam dan dilakukan setiap hari, seseorang dapat mengalami cedera tekanan yang berulang-ulang. Penyakit punggung juga merupakan hal yang sangat mungkin terjadi, pada orang-orang yang menghabiskan waktunya berlama-lama duduk di depan komputer. Gangguan pada mata juga akan terjadi apabila menatap layar monitor komputer atau handphone yang terlalu lama yang akan menyebabkan seseorang menjadi rabun jika dilakukan setiap hari. Dengan keasyikan bermain facebook, berbicara dengan teman di media sosial membuat lupa

²³ Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bari*, alih bahasa Amirudin, (Jakarta: Pustaka Azam, 2008), hal. 79

waktu untuk beribadah, lalai melaksanakan sholat lima waktu, selalu menunda-nunda waktu untuk sholat meskipun iqamat telah dikumandangkan ia masih asyik dengan handphone-nya. Padahal sholat merupakan tiang agama.

Media sosial dapat menghancurkan kemampuan anak-anak maupun orang dewasa secara perlahan, karena seseorang akan mengalami kurangnya berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain di dunia nyata. Sehingga tingkat perkembangan keterampilan dalam berbahasa semakin berkurang, dan membuat anak menjadi merasa tidak membutuhkan orang lain. Situs media sosial membuat penggunanya menjadi lebih mementingkan diri sendiri. Mereka akan menjadi tidak sadar dengan lingkungan yang ada di sekitarnya, karena terlalu lama menghabiskan waktu memainkan media sosial. Hal tersebut akan mengakibatkan penggunanya menjadi kurang berempati dengan dunia nyata.

Dalam media sosial biasanya sebagian orang memposting status nasehat dan status mengenai ilmu agama kemudian membagikannya kepada banyak orang, namun ia sendiri tidak berusaha untuk menjalankan nasehat tersebut, bahkan biasanya melanggar nasehat-nasehat yang ia buat sendiri. Hal tersebut sangat tidak disukai oleh Allah, seperti yang dijelaskan dalam surat Ash-Shaff ayat 3

﴿تَفْعَلُونَ لِمَا تَقُولُونَ إِنَّ اللَّهَ عِنْدَ مَقْتًا كَبِيرٍ﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan”²⁴

Hal (itu) sangatlah dibenci di sisi Allah SWT jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan, banyaknya informasi-informasi ilmu agama yang tersebar di media sosial membuat seseorang cepat merasa cukup dengan ilmu yang ia dapatkan. Mendapatkan ilmu agama di media sosial memang sangat bagus, tetapi agak sedikit berbahaya bagi pemula yang memiliki ilmu yang kurang banyak, bisa saja ia langsung menerima begitu saja informasi-informasi yang ia dapatkan tanpa dicerna dengan baik.

Media sosial dijadikan oleh sebagian orang sebagai ajang untuk pamer, baik itu memamerkan harta mereka, maupun memamerkan jika mereka sedang beribadah. Saat hendak melaksanakan ibadah contohnya sholat, mengaji, bersedekah, terlebih dahulu berfoto kemudian mengirim ke media sosial. Padahal itu merupakan sama saja dengan riya. Allah tidak menyukai hal tersebut, sebagaimana yang ada dalam Al-Qur'an:

نُقْبِلْ مَلِكًا لَنَا أَبْعَثْهُمْ لِنَبِيِّ قَالُوا إِذْ مَوْسَىٰ بَعَدَ مِنْ إِسْرَائِيلَ بَنِي مِنْ الْمَلَأِ إِلَىٰ تَرَآلَمْ
 تِلْ أَلَا لَنَا وَمَا قَالُوا اتَّقِبْتُوا أَلَا الْقِتَالُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ إِنْ عَسَيْتُمْ هَلْ قَالَ اللَّهُ سَبِيلِ فِي
 قَلِيلًا إِلَّا تَوْلُوا الْقِتَالُ عَلَيْهِمْ كُتِبَ فَلَمَّا وَأَبْنَا بِنَادِ بِرِنَا مِنْ أُحْرَجْنَا وَقَدْ اللَّهُ سَبِيلِ فِي نُقْدَ
 بِالظَّالِمِينَ عَلِيمٌ وَاللَّهُ مِنْهُمْ

yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya

²⁴ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Dan Terjemahnya...*, hal. 420

dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya' kepada manusia dan tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadikan ia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak menguasai sesuatu pun dari apa yang mereka usahakan, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir".(Al-Baqara: 246).²⁵

. Allah akan mengatakan kepada mereka pada hari Kiamat tatkala memberikan balasan atas amal-amal manusia "Pergilah kepada orang-orang yang kalian berbuat riya' kepada mereka di dunia. Apakah kalian akan mendapat balasan dari sisi mereka?" Maksud dari ayat tersebut yaitu orang yang berbuat riya' tidak akan membuahkan kebaikan, bahkan ia telah berbuat dosa yang akan dia peroleh akibatnya pada hari Kiamat. Riya' menghapuskan amal shalih, dan seseorang tidak mendapatkan apa-apa karenanya di akhirat nanti dari amal-amal yang pernah ia lakukan di dunia.

Kalangan pelajar dan anak-anak biasanya menyalahgunakan media sosial, banyak diantara mereka menonton yang bersifat negatif seperti video pornografi, sehingga dapat merusak mental dan moral dari kehidupan anak-anak dan pelajar. Semua itu dikarenakan oleh kurangnya pengawasan dari orangtua sehingga anak-anak dapat dengan mudahnya menonton tayangan-tayangan yang tidak sepatasnya untuk dilihat. Berhubung karena anak-anak memiliki keingintahuan yang sangat besar, sehingga dampaknya mereka mencoba-coba untuk melakukan adegan-adegan porno sehingga ini merupakan suatu urusan yang sangat besar, karena kurangnya pengawasan dari orangtua.

²⁵*Ibid.*, hal 56

Oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab meraja lela di media sosial dengan menggunakan peluang-peluang untuk mencari keuntungan dengan cara menipu orang lain, sehingga dapat merugikan orang lain. Contohnya seseorang membuat akun facebook dengan mengatasnamakan orang lain, kemudian dia meminta ke berbagai pengguna facebook lainnya untuk meminjam uang kemudian mengirim ke nomor rekeningnya, lalu lama kelamaan ia menghilang, dan yang menjadi korban adalah orang yang diatas namakan dalam facebook tersebut dan orang yang telah mentransfer uangnya. Hal tersebut merupakan perbuatan yang tidak disukai oleh Allah SWT, karena dia memperoleh uang yang haram. Ada baiknya juga berhati-hati dalam menggunakan media sosial.

Di media sosial biasanya dimanfaatkan oleh seseorang dalam mempromosikan perdukunan melalui media sosial, contohnya Mama Lauren, Ki Joko Bodo, Mbah Marijan. Padahal dalam agama Islam, perdukunan sama halnya dengan perbuatan yang mengandung kesyirikan jika mempercayai perkataan dukun. Seperti yang dikatakan dalam Al-Qur'a Surah An-Nisa ayat 116

ضَلَّ قَدًّا بِاللَّهِ يُشْرِكُ وَمَنْ يَشَاءُ لِمَنْ ذَلِكَ دُونَ مَا وَيَغْفِرُ بِهِ ۗ يُشْرِكُ أَنْ يَغْفِرَ لَآلِهَ إِنَّا

بَعِيدًا ضَلَّلًا ﴿١١٦﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia (syirik), dan Dia mengampuni dosa selain dari syirik bagi siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa

yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.²⁶

Melalui media sosial dapat mengakibatkan masuknya budaya-budaya barat yang dapat berpengaruh buruk terhadap anak-anak Indonesia yang menggunakan media sosial. Contohnya cara berpakaian orang barat dengan berpakaian yang terbuka, dalam pandangan hidup, gaya hidup, termasuk dalam konsep ilmu pengetahuan sehingga anak-anak Indonesia mengikuti budaya-budaya orang barat. Oleh karenanya, aqidah Islam harus dijadikan sebagai landasan ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk media sosial, bukan berarti konsep-konsep harus bersumber dari al-Qur`an dan al-Hadits, akan tetapi maksudnya adalah konsep ilmu pengetahuan dan teknologi tek baik yang ada di media sosial harus distandardisasi benar salahnya dengan tolok ukur al-Qur`an dan al-Hadits dan tidak boleh bertentangan dengan keduanya.

Merosotnya nilai-nilai moral anak-anak bangsa Indonesia juga dikarenakan oleh media sosial. Contohnya dapat dengan bebasnya anak-anak Indonesia mengunduh film-film porno di media sosial yang mengakibatkan terjadinya krisis moral. Hal ini sangat disayangkan karena dapat merugikan bangsa Indonesia, juga dapat merugikan dirinya sendiri, karena dengan melihat film-film porno itu merupakan zina mata. Banyaknya gambar-gambar dan video kekerasan yang tersebar di media sosial sehingga dapat mendorong seseorang untuk meniru gambar atau video tersebut dan mengakibatkan seseorang untuk bertindak kriminal, seperti memukul,

²⁶*Ibid.*, hal 97

membunuh, membegal, merampok, dan masih banyak lagi perbuatan kriminal yang mungkin terjadi. Padahal Allah telah melarang kita untuk berbuat kriminal.

Adapun cara bagi pendidik untuk mengajarkan peserta didik mengenai media sosial berkaitan dengan nilai-nilai agama, yaitu:²⁷

1. Memberikan dorongan dan motivasi mengenai kreativitas peserta didik dengan nilai-nilai Islam sebagai acuan dalam melakukan sesuatu
2. Mendidik peserta didik untuk memanfaatkan media sosial dengan baik
3. Memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas mengenai informasi yang ada di media sosial dan cara menelaah informasi yang sesungguhnya. Dalam mengatasi media sosial yang berkembang dengan begitu pesat dan memiliki dampak negatif yang sangat berpengaruh pada penggunaannya, dalam menggunakan media sosial sebaiknya berdasarkan pada teori-teori Islam, yaitu:
 - a. Meningkatkan ibadah kepada Allah SWT
 - b. Memberi batasan-batasan, seperti mengurangi obrolan-obrolan yang tidak bermanfaat dengan orang yang tidak di kenal melalui sosial media.
 - c. Meningkatkan dan menjaga keseimbangan iman agar tidak terpengaruh oleh konten-konten yang negatif, seperti konten-konten yang berbau pornografi.
 - d. Melaksanakan syariah dan akidah yang sesuai dengan aturan dalam Islam

²⁷ Asmawati, "Media sosial berdasarkan pandangan islam", dalam indokku.com/2017/06/14/media-mediasosial-berdasarkan-pandangan-islam/, di akses 25 Mei 2018.

- e. Menjalankan seruan Allah SWT yakni berperan sebagai khalifah Allah di muka bumi
- f. Meningkatkan pengetahuan tentang pendidikan agama Islam